E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 57-84
Volume 2 Nomor 4 Tahun 2025

Menggali Peran Masyarakat Dalam Konservasi Hutan Mangrove (Studi Kasus Berbasis Masyarakat Paluh Getah, Tanjung Rejo, Kabupaten Deli Serdang)

Anisa Niwanda[1], Putri Rahmadani[2], Delon Sitompul[3], Meilinda Suriani Harefa[4]
Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Medan
e-mail: putrirahmadani652@gmail.com[1], anisaniwanda123@gmail.com[2]

Abstrak

Hutan mangrove memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir serta memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun, tekanan dari aktivitas manusia seperti alih fungsi lahan, penebangan liar, dan pencemaran telah menyebabkan kerusakan ekosistem mangrove di berbagai wilayah, termasuk Paluh Getah, Desa Tanjung Rejo, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam konservasi hutan mangrove dan kendala yang mereka hadapi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif dalam upaya pelestarian melalui kegiatan seperti penanaman kembali mangrove, edukasi lingkungan, dan pengelolaan ekowisata. Namun, partisipasi ini masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan modal, kurangnya pengetahuan teknis, dan minimnya dukungan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas masyarakat dan dukungan dari berbagai pihak agar konservasi hutan mangrove dapat berkelanjutan.
Kata kunci: Hutan mangrove, konservasi, partisipasi masyarakat, ekosistem pesisir, keberlanjutan lingkungan.

Abstract

Mangrove forests play a vital role in maintaining the balance of coastal ecosystems and providing social and economic benefits for surrounding communities. However, human activities such as land conversion, illegal logging, and pollution have led to the degradation of mangrove ecosystems in various regions, including Paluh Getah, Tanjung Rejo Village, Deli Serdang Regency. This study aims to examine the forms of community participation in mangrove conservation and the challenges they face.

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 57-84
Volume 2 Nomor 4 Tahun 2025

The research uses a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and literature review. The findings reveal that the community actively participates in conservation efforts through activities such as mangrove replanting, environmental education, and ecotourism management. Nevertheless, their involvement is hindered by challenges such as limited funding, lack of technical knowledge, and insufficient external support. Therefore, enhancing community capacity and multi-stakeholder collaboration is essential to ensure the sustainability of mangrove conservation.

Keywords : Mangrove forest, conservation, community participation, coastal ecosystem, environmental sustainability.

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 57-84
Volume 2 Nomor 4 Tahun 2025

LATAR BELAKANG

Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem penting yang berada di kawasan pesisir, berfungsi sebagai benteng alami dalam melindungi daratan dari abrasi, menahan intrusi air laut, serta menjadi habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna. Selain perannya dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir, hutan mangrove juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar, seperti menyediakan sumber mata pencaharian dari hasil perikanan, kayu, serta peluang pengembangan ekowisata berbasis alam. Oleh karena itu, kelestarian hutan mangrove menjadi hal yang sangat krusial bagi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Seiring perkembangan zaman, tekanan terhadap ekosistem mangrove semakin meningkat. Alih fungsi lahan untuk kepentingan industri, perumahan, dan pertambakan secara tidak terkontrol, serta aktivitas penebangan liar, telah menyebabkan kerusakan hutan mangrove di berbagai wilayah, termasuk di Paluh Getah, Desa Tanjung Rejo, Kabupaten Deli Serdang. Kerusakan ini tidak hanya mengancam kelestarian lingkungan, tetapi juga mengganggu kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang bergantung pada keberadaan mangrove. Menyadari pentingnya peran mangrove, maka upaya konservasi yang melibatkan masyarakat menjadi semakin diperlukan.

Konservasi berbasis masyarakat menempatkan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam menjaga dan mengelola sumber daya alam. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, melainkan juga berperan aktif dalam setiap tahap konservasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan. Bentuk partisipasi masyarakat dalam konservasi hutan mangrove di Paluh Getah dapat beragam, seperti melakukan penanaman kembali mangrove, pengelolaan kawasan menjadi destinasi ekowisata, serta penyuluhan kepada masyarakat luas tentang pentingnya menjaga lingkungan pesisir. Peran aktif ini menjadi sangat vital dalam menciptakan model pengelolaan sumber daya alam yang adil, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan lokal.

Meskipun demikian, dalam praktiknya, masyarakat seringkali menghadapi

Commented [t1]: Pendahuluan sudah kuat, namun bisa lebih ringkas dan langsung menghubungkan pentingnya ekosistem mangrove dengan pertanyaan penelitian.
Revisi pendahuluan:
"Hutan mangrove memiliki peran vital dalam perlindungan pesisir, keanekaragaman hayati, dan ekonomi lokal. Namun, peningkatan aktivitas manusia dan degradasi lingkungan mengancam kelestariannya. Di Paluh Getah, Tanjung Rejo, Deli Serdang, tekanan ini sangat nyata. Oleh karena itu, konservasi berbasis masyarakat menjadi penting dalam menjaga ekosistem ini. Penelitian ini mengeksplorasi peran partisipasi masyarakat lokal dalam konservasi mangrove dan mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi."

berbagai kendala dalam menjalankan kegiatan konservasi hutan mangrove. Kendala tersebut dapat berupa keterbatasan modal dan sarana, kurangnya pengetahuan teknis tentang konservasi, rendahnya dukungan dari pihak luar seperti pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat, hingga adanya tekanan ekonomi yang mendorong masyarakat untuk melakukan eksploitasi terhadap hutan mangrove secara tidak berkelanjutan. Faktor-faktor ini seringkali menjadi tantangan serius yang menghambat keberhasilan konservasi berbasis masyarakat.

Mengingat pentingnya peran masyarakat dalam konservasi, serta tantangan yang dihadapi, maka perlu dilakukan kajian yang mendalam untuk menggali sejauh mana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove di Paluh Getah, mengidentifikasi kendala- kendala yang mereka alami, serta merumuskan solusi yang tepat dan aplikatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi di lapangan, serta memberikan rekomendasi yang dapat mendukung penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, LSM, dan pihak terkait lainnya dalam merumuskan kebijakan dan program pendukung konservasi mangrove berbasis masyarakat.

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 57-84
Volume 2 Nomor 4 Tahun 2025

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, berlokasi di Dusun Paluh Getah, Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, pada bulan April 2025. Variabel penelitian mencakup bentuk partisipasi masyarakat, pemanfaatan kawasan pantai, peran lembaga dan komunitas terkait, serta tantangan konservasi. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dan kondisi lingkungan mangrove, serta wawancara mendalam dengan penduduk dan kepala lembaga terkait untuk menggali informasi tentang persepsi, keterlibatan, dan kendala konservasi. Data sekunder diperoleh dari studi literatur berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah untuk mendukung penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, melalui kompilasi, klasifikasi, dan interpretasi data lapangan yang dikelompokkan berdasarkan tema untuk memberikan gambaran utuh mengenai fenomena yang diteliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara mendalam akan melibatkan kepala desa, tokoh masyarakat, kepala kelompok komitas lokal serta Masyarakat sebagai pelaku sekaligus aktor utama dalam menjaga dan mengelola sumber daya Ekosistem *Mangrove* di pantai Palu Getah. Masyarakat dan komunitas lokal tidak hanya menjadi objek pembangunan, melainkan juga berperan aktif dalam setiap tahap konservasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan

Berikut adalah hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa masyarakat Desa Tanjung Rejo. Wawancara ini bertujuan untuk menggali peran masyarakat dalam konservasi hutan mangrove Di Pantai Paluh Getah, Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

Identitas Responden

No	Keterangan	Jawaban Dominan
1	Jenis Kelamin	Mayoritas laki-laki (70%)

2	Usia	Mayoritas 35–50 tahun
3	Pekerjaan Utama	Petani, nelayan, peternak
4	Lama Tinggal	>10 tahun (90%)

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 57-84
Volume 2 Nomor 4 Tahun 2025

Partisipasi dalam Konservasi Mangrove

No	Pertanyaan	Rata-rata Skor (1–5)	Keterangan Hasil
1	Saya rutin mengikuti kegiatan penanaman mangrove.	4.2	Tinggi partisipasi
2	Saya merasa memiliki tanggung jawab menjaga mangrove.	4.6	Rasa kepemilikan sangat kuat
3	Saya mengetahui jadwal kegiatan konservasi.	4.0	Informasi cukup tersebar
4	Saya terlibat dalam pengelolaan wisata mangrove.	3.5	Keterlibatan sedang
5	Saya ikut edukasi kepada pengunjung wisata.	3.7	Keterlibatan edukatif cukup

Pemahaman Terhadap Manfaat Mangrove

No	Pertanyaan	Rata-rata Skor	Keterangan Hasil
1	Mangrove melindungi pantai dari abrasi.	4.0	Pemahaman sangat tinggi
2	Mangrove sebagai habitat biota laut.	4.7	Sangat dipahami
3	Mangrove mengurangi dampak iklim.	4.5	Tingkat kesadaran tinggi
4	Membaca media informasi konservasi.	4.1	Media cukup efektif
5	Informasi konservasi cukup jelas.	3.8	Masih bisa ditingkatkan

Kendala dan Tantangan Konservasi

No	Pertanyaan	Rata-rata Skor	Keterangan Hasil
1	Pasang surut penanama	mengganggu	4.3	Kendala alami utama

	n.		
2	Bibit rusak akibat ombak/abrasi.	4.6	Sangat sering terjadi
3	Kesulitan teknis saat menanam.	4.2	Perlu pelatihan teknis
4	Belum dapat penyuluhan teknis.	4.0	Kebutuhan penyuluhan tinggi

5	Termotivasi jika ada insentif.	4.4	Insentif penting untuk partisipasi

Hasil Responden

No	Pertanyaan	Jawaban Terbanyak
1	Siapa paling berperan dalam konservasi?	Kelompok Tani Hutan (KTH)
2	Motivasi utama mengikuti konservasi?	Menjaga lingkungan
3	Kendala utama penanaman?	Ombak dan abrasi
4	Efektivitas konservasi saat ini?	Cukup efektif
5	Harapan terhadap program konservasi?	Adanya pelatihan lebih lanjut

Kesimpulan Ringkas dari Hasil Kuesioner

a) Partisipasi masyarakat tinggi, terutama dalam kegiatan penanaman dan pelestarian.

b) Pemahaman manfaat mangrove sangat baik, terutama dalam aspek ekologi dan iklim.

c) Tantangan utama bersifat alami, seperti pasang surut dan abrasi.

d) Motivasi masyarakat cukup tinggi, dan akan meningkat bila diberi insentif serta pelatihan teknis lanjutan.

Pembahasan

Gambaran Umum Pantai Mangrove di Paluh Getah

Pantai Palu Getah merupakan salah satu kawasan Hmangrove yang dapat dijumpai di wilayah pesisir Desa Tanjung Rejo di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatra Utara, Desa Tanjung Rejo merupakan

salah satu desa yang letaknya berada di wilayah pesisir pantai Sumatera sebelah timur. Dengan luas total daerah mencapai 19.00 Km^2 menurut data BPS Kabupaten Deli Serdang 2024.

Desa tanjung rejo memiliki populasi penduduk yang mencapai 11.367 jiwa bedasarkan data BPS Kabupaten deli Serdang tahun 2024. Penduduk di desa ini umumnya bekerja sebagai nelayan, perternakan dan juga petani. Sebagian besar wilayah desa merupakan daerah pesisir sehingga potensi yang paling besar berada di bidang perikanan, kawasan mangrove dan pariwisata.

Hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo memiliki luasan lahan sekitar 83 hektare. Hutan mangrove ini memiliki komponen yang terdiri dari hayati dan non hayati yang saling berinteraksi (Kelompok Tani Hutan Bakti Nyata, 2025). Desa Tanjung Rejo, yang terletak di wilayah pesisir yang dikenal akan kekayaan keanekaragaman hayati mangrove serta lanskap pesisir yang indah. Hal ini menjadi modal awal desa tanjung rejo menjadi salah satu kawasan

yang memiliki potensi tinggi dalam pengembangan pariwisata berbasis alam. Jaminan agar kelestarian hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo terjaga yaitu perlunya memperhatikan kelestarian serta kesadaran masyarakat untuk menjaga hutan mangrove tersebut.

Desa Wisata konsep Eco Tourism Kecamatan Percut Sei Tuan Desa Tanjung Rejo memiliki potensi yang sangat menarik, yaitu hutan mangrove, dimana hutan mangrove tersebut dikelola secara kelompok melalui kelompok tani hutan yang mengusung konsep Eco Tourism. Selain itu desa Tanjung Rejo juga memiliki kekayayan alam lainnya yaitu kawasan pantai yang dijadikan lokasi tambak dan kolam pemancingan berbagai jenis ikan

Kawasan ekosistem mangrove di Pantai Palu Getah memegang peranan penting dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat Desa Tanjung Rejo. Mangrove merupakan ekosistem yang memiliki nilai ekologi, ekonomi, dan sosial yang signifikan. termasuk menjadi sumber makanan dan mata pencaharian bagi masyarakat setempat. Namun, perkembangan zaman dan tekanan aktivitas manusia yang menjadi penyebab utama hilangnya hutan bakau yang telah mengancam kelestarian sumber daya perairan tersebut, yang berpotensi mengganggu keseimbangan ekosistem dan keberlangsungan hidup masyarakat.

Pelaksanaan konservasi hutan mangrove di Desa Paluh Getah tidak dapat dipisahkan dari peran strategis dua lembaga lokal, yaitu Kelompok Tani Hutan (KTH) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Kedua lembaga ini berfungsi sebagai lembaga swadaya masyarakat sebagai penggerak utama dalam mengorganisasi dan memberdayakan masyarakat lokal agar dapat terlibat aktif dalam kegiatan konservasi. KTH memiliki peran yang penting dalam kegiatan konservasi mangrove, sebagai wadah pembelajaran yang memperkuat kapasitas masyarakat lokal, sekaligus menjembatani hubungan antara masyarakat dengan lembaga eksternal seperti pemerintah, LSM, dan perusahaan swasta. Peran kelembagaan lokal semacam ini dinilai sangat penting dalam pengelolaan sumber daya berbasis komunitas karena mampu membangun kepercayaan, efisiensi, dan kesinambungan program (Suswadi, 2021).

Di sisi lain, BUMDes berperan dalam pengelolaan kawasan wisata berbasis

mangrove serta pemberdayaan ekonomi lokal. BUMDes memanfaatkan potensi ekosistem mangrove sebagai daya tarik wisata sekaligus sebagai sarana edukasi lingkungan bagi masyarakat dan pengunjung. Melalui aktivitas wisata dan penyediaan informasi edukatif seperti banner konservasi, BUMDes turut mendorong kesadaran lingkungan sekaligus membuka peluang ekonomi desa. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan konservasi tidak hanya berfokus pada aspek ekologi, tetapi juga dapat menjadi motor penggerak kesejahteraan masyarakat (Erry Iriantie, Hanif Hegar R, Taufiq Hidayat, Yayu Wulan & Erry, 2017).

Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Konservasi Hutan Mangrove

Observasi langsung terhadap aktivitas lapangan pada kawasan konservasi mangrove di Pantai Paluh Getah, dilaksanakan pada tanggal 26 April 2025. Hasil observasi langsung ini memberikan gambaran faktual mengenai bentuk nyata partisipasi masyarakat melalui komunitas local dan lembaga desa dalam pelaksanaan konservasi mangrove.

Partisipasi tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, di antaranya:

a. Penanaman Kembali Mangrove

Berdasarkan hasil observasi langsung oleh tim riset pada tanggal 10 Mei 2025, ditemukan bahwa komunitas lokal secara rutin melaksanakan kegiatan konservasi

mangrove. Aktivitas ini dilakukan secara terorganisir dan berkesinambungan sebagai bagian dari upaya pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga ekosistem mangrove sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Salah satu bentuk utama partisipasi masyarakat di kawasan Pantai Paluh Getah adalah keterlibatan aktif dalam kegiatan rehabilitasi mangrove, khususnya dalam penanaman kembali pohon mangrove. Masyarakat Desa Paluh Getah menunjukkan antusiasme tinggi dan konsistensi dalam kegiatan ini, yang dilaksanakan secara rutin setiap tanggal 10 setiap bulannya. Kegiatan tersebut mencakup penanaman bibit mangrove, pemantauan pertumbuhan tanaman, serta perawatan kawasan secara berkala.



Gambar penanaman kembali mangrove

Sumber : peneliti

Pemantauan dan perawatan dilakukan oleh masyarakat lokal yang secara langsung ditunjuk oleh kepala komunitas Kelompok Tani Hutan (KTH). Peran mereka sangat penting dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas proses rehabilitasi ekosistem pesisir yang sebelumnya mengalami kerusakan akibat aktivitas manusia maupun bencana alam.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala desa, tokoh Masyarakat dan pimpinan kelompok komunitas local. Diketahui bahwa masyarakat berperan tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam upaya pelestarian. Mereka terlibat secara aktif dalam setiap tahapan konservasi, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga tahap pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dan komunitas lokal di Desa Paluh Getah bukan sekadar objek pembangunan, melainkan merupakan aktor penting dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya ekosistem mangrove secara berkelanjutan.

b. Pengelolaan Ekowisata

Kawasan Mangrove di Paluh Getah juga dikembangkan sebagai destinasi ekowisata yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Kawasan pantai

yang menjadi lokasi utama penanaman mangrove difungsikan tidak hanya sebagai lokasi konservasi, tetapi juga sebagai objek wisata edukatif berbasis alam. Pengembangan ekowisata ini memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat, sekaligus mendorong partisipasi yang lebih luas dalam pelestarian lingkungan. Rachman et al. (2023) menyatakan bahwa pendekatan pengelolaan kawasan secara berkelanjutan melalui wisata




memberikan kontribusi positif secara ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat desa. Melalui ekowisata, masyarakat memiliki ruang untuk berinovasi, membangun peluang usaha, serta ikut andil dalam kebijakan pembangunan lingkungan yang inklusif.

Gambar destinasi ekowisata mangrove Paluh Getah

Sumber : Peneliti

Sejak tahun 2022, Desa Tanjung Rejo telah berkembang menjadi Desa Wisata Mangrove melalui pemanfaatan hutan mangrove sebagai kawasan wisata berbasis alam dan edukasi (Fazli Rachman, dkk. 2023). Transformasi ini mendorong masyarakat desa untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan wisata yang terintegrasi dengan potensi lingkungan pesisir. Kawasan hutan mangrove dimanfaatkan sebagai objek wisata dengan beragam aktivitas menarik, seperti wisata telusur sungai dan jalur tracking mangrove yang memungkinkan pengunjung menikmati keindahan alam secara langsung. Selain itu, tersedia kegiatan interaktif seperti menangkap kepiting, menanam mangrove, dan edukasi pertanian, termasuk praktik menanam padi dan lainya yang tersedia dalam berbagai paket wisata.

c. Penyuluhan Lingkungan

Berbagai program penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat luas mengenai pentingnya menjaga lingkungan pesisir, khususnya ekosistem mangrove. Sebagai bagian dari upaya edukasi, di kawasan ekowisata ini dipasang banner-banner informatif yang berisi penjelasan mengenai pentingnya hutan mangrove. Banner tersebut menyampaikan informasi mengenai peran mangrove dalam menjaga garis pantai dari abrasi, memperkaya keanekaragaman hayati, dan mengurangi dampak perubahan iklim. Keberadaan media visual ini ditujukan tidak hanya kepada masyarakat lokal, tetapi juga pengunjung dari luar daerah, guna membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian lingkungan pesisir. Menurut Riefani et al. (2019), penggunaan banner sebagai media edukasi terbukti efektif karena mampu menyampaikan pesan secara visual, mudah dipahami, dan menarik perhatian. Banner yang dipasang di titik-titik strategis di kawasan ekowisata juga berfungsi sebagai pengingat dan himbauan kepada pengunjung untuk turut menjaga kelestarian lingkungan selama lokasi tersebut.



Gambar banner pentingnya hutan mangrove

Sumber : Peneliti

Lebih jauh, upaya penyuluhan dan pendidikan lingkungan menjadi elemen penting dalam strategi konservasi yang berkelanjutan. Penyuluhan tidak hanya dilakukan secara langsung melalui interaksi dengan komunitas, tetapi juga melalui penyediaan informasi visual dan kegiatan berbasis edukatif lainnya. Tujuan utama dari penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya ekosistem mangrove bagi kelangsungan hidup mereka sendiri. Penyuluhan juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan sehingga motivasi partisipasi masyarakat tidak lagi bergantung pada imbalan, tetapi tumbuh dari kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

Kawasan mangrove dikelola secara berkelanjutan dan dijadikan

sebagai destinasi ekowisata, yang tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Selain observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat dan pelaku konservasi turut memperkuat temuan bahwa keterlibatan masyarakat lokal merupakan faktor penting dalam keberhasilan program konservasi mangrove di Paluh Getah. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan sinergi antara masyarakat lokal dan upaya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan yang dilaksanakan.

Kendala yang Dihadapi Masyarakat dalam Konservasi Hutan Mangrove

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga setempat pada tanggal 1 Mei 2025, oleh tim riset, diketahui bahwa kawasan pesisir Pantai Paluh Getah merupakan wilayah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap dampak perubahan iklim dan dinamika oseanografi. Salah satu bentuk kerentanan tersebut terlihat dari tingginya fluktuasi pasang surut air laut yang terjadi secara intens dan konsisten. Fenomena ini menjadi salah satu ancaman serius bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat pesisir serta keberlanjutan ekosistem di wilayah tersebut.

Salah satu fenomena yang kini semakin dirasakan dampaknya adalah terjadinya pasang air laut yang relatif konsisten setiap sore hari. Menurut penuturan warga, air pasang tersebut tidak hanya membanjiri wilayah pesisir, tetapi juga sering kali masuk hingga ke rumah-rumah penduduk yang berada di dekat bibir Pantai. Air laut mulai terlihat naik ke arah daratan sekitar pukul 14.00, dan mencapai titik tertinggi pada pukul 17.00. Pasang air laut ini tidak hanya membanjiri area pesisir, tetapi juga sering kali masuk ke permukiman warga yang berada dekat dengan garis pantai. Akibatnya, aktivitas harian masyarakat menjadi terganggu, dan muncul kekhawatiran terhadap potensi kerusakan properti serta risiko kesehatan akibat genangan air yang berlangsung lama.

Selain dampaknya terhadap kehidupan sosial-ekonomi warga, kondisi pasang surut yang ekstrem ini juga menimbulkan kendala serius dalam pelaksanaan kegiatan konservasi lingkungan, khususnya penanaman mangrove. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah abrasi pantai yang terus terjadi akibat hantaman gelombang air laut. Erosi ini tidak hanya mempersempit daratan pesisir, tetapi juga mengganggu pertumbuhan dan kelangsungan hidup bibit mangrove yang baru ditanam.



Gambar gelombang air laut

Sumber : Peneliti

Tanaman mangrove yang ditanam di wilayah tanpa pelindung alami seperti Vegetasi Mangrove Dewasa, Gosong Pasir yaitu dangkalan dari batu ataupun pasir, di bawah permukaan laut dan pelindung buatan seperti Pemecah gelombang (karung pasir), cenderung mengalami kegagalan dalam proses tumbuh kembangnya. Hal ini disebabkan karena akar mangrove muda belum cukup kuat untuk mencengkeram substrat tanah di tengah arus dan ombak yang kuat. Akibatnya, banyak bibit yang terlepas atau rusak sebelum dapat tumbuh secara optimal.Hal ini disebabkan karena akar mangrove muda belum cukup kuat untuk mencengkeram substrat tanah di tengah arus dan ombak yang kuat. Akibatnya, banyak bibit yang terlepas atau rusak sebelum dapat tumbuh secara optimal.



Gambar Mangrove yang rusak akibat ombak

Sumber : Peneliti

Dari sisi sosial dan teknis, kendala lain yang dihadapi masyarakat adalah keterbatasan pengetahuan teknis dan sumber daya dalam hal desain penanaman mangrove yang adaptif terhadap kondisi lokal. Banyak penanaman dilakukan tanpa mempertimbangkan jenis mangrove yang sesuai dengan salinitas, substrat, dan arus lokal, yang berakibat pada rendahnya tingkat kelangsungan hidup tanaman. Selain itu, kurangnya dukungan infrastruktur mitigatif seperti pemecah gelombang alami (misalnya rakit bambu atau struktur karang buatan) juga memperburuk keberhasilan rehabilitasi mangrove di wilayah ini.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi mangrove tidak sepenuhnya bersifat sukarela atau berdasarkan kesadaran ekologis semata. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku konservasi dan tokoh masyarakat, terungkap bahwa insentif ekonomi menjadi faktor pendorong utama yang memotivasi partisipasi warga.

Insentif yang diberikan biasanya berupa uang harian atau upah kerja, makanan, transportasi, atau bentuk bantuan lainnya. Program-program konservasi yang melibatkan masyarakat sering kali difasilitasi oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM), perusahaan swasta, maupun pemerintah desa yang menyediakan dukungan logistik dan finansial. Motivasi ekonomi ini sejalan dengan temuan Harahab (2020), yang menyatakan bahwa insentif finansial merupakan komponen penting dalam membangun partisipasi masyarakat, terutama di wilayah yang masih memiliki kondisi sosial-ekonomi rendah. Pendekatan berbasis insentif terbukti efektif dalam

jangka pendek untuk menjaring keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Namun demikian, ketergantungan terhadap imbalan ekonomi juga menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan jangka panjang program konservasi. Jika partisipasi masyarakat hanya bersifat transaksional, maka keberlanjutan aktivitas konservasi sangat bergantung pada ketersediaan dana atau bantuan pihak luar. Dalam hal ini, Satria (2002) mengingatkan pentingnya menggeser motivasi partisipasi dari orientasi ekonomi menuju kesadaran ekologis. Oleh karena itu, strategi lanjutan perlu diarahkan pada edukasi dan penyadaran agar masyarakat dapat memahami pentingnya ekosistem mangrove tidak hanya sebagai sumber pendapatan sesaat, tetapi juga sebagai penyangga kehidupan jangka panjang.

Kondisi ini menunjukkan bahwa program konservasi di kawasan pesisir seperti Paluh Getah memerlukan strategi yang lebih adaptif dan berbasis mitigasi. Perlindungan awal terhadap bibit mangrove.

SIMPULAN

Hutan mangrove akrab disebut sebagai hutan payau hal ini dikarenakan ia tumbuh di daerah payau atau sering disebut hutan bakau. Tetapi sebutan hutan bakau dikatakan kurang tepat untuk hutan mangrove sebab bakau sendiri merupakan salah satu nama kelompok pada jenis tumbuhan yang terdapat di mangrove . Salah satu ekosistem yang berperan penting di wilayah pesisir ,mangrove memiliki peranan terhadap ekologi,ekonomi dan sosial, hal ini juga termasuk mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Mangrove mampu mengendalikan abrasi dan penyusupan air laut ke wilayah daratan,serta berperan sebagai penahan sampah yang bersumber dari daratan melalui system perakaran.

Selain dapat melindungi wilayah pesisir dari terjadinya abrasi, mangrove ini juga berperan sebagai penyerap emisi yang dilepaskan dari lautan dan udara. Penyerapan emisi jadi maksimal akibat mangrove sendiri mempunyai system perakaran yang disebut sebagai akar napas serta memiliki struktur tumbuhan Pantai yang unik, maka dari itu perlu dilakukan manajemen hutan mangrove yang berkelanjutan sebagai penyerapan dan penyimpanan karbon. Tanaman mangrove juga memiliki peranan penting dan besar terhadap ekosistem, artinya mangrove ini berfungsi sebagai penyerap karbondioksida (CO2) dari udara. Bahkan mangrove sendiri mampu melakukan penyimpanan karbon itu empat kali lebih cepat jika dibandingkan dari hutan tropis.

DAFTAR PUSTAKA

Febrianto, Sigit, Agus Hartoko, And Suryanti. 2019. Ekosistem Mangrove Coastal Blue Carbon. 1st Ed. Semarang: Undip Press.

.Gumilar, Iwang. 2018. “Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pelestarian Ekosistem Hutan Mangrove (Studi Kasus Di Kabupaten Indramayu Jawa Barat).” Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora 20(2):145–53. Doi: 10.24198/Sosiohumaniora.V20i2.14707.

.Hamzah, A. Hadian Pratama. 2023. Pengelolaan Lahan Mangrove Di Pantai Timur Pulau Sumatera Utara. edited by M. P. Darmawan Edi Winoto, S.PD. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA.

.Gumilar, Iwang. 2018. “Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pelestarian Ekosistem Hutan Mangrove (Studi Kasus Di Kabupaten Indramayu Jawa Barat).” Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora 20(2):145–53. Doi: 10.24198/Sosiohumaniora.V20i2.14707.

Saidah, S., Harudu, L., & Kasmiati, S. (2024). Deskripsi Kerusakan Ekosistem Hutan Mangrove. Jurnal Penelitian Pendidikan Geofrafi, 9(1), 11–23.

Wakatobi, K. (2024). Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora Penyebab

Kerusakan dan Upaya Pelestarian Ekosistem Mangrove. 1(3). ." Jurnal Ilmu Lingkungan 22(1):109–24. doi: 10.14710/jil.22.1.109-124.

Siahaya, Martha E., Messalina L. Salampessy, Indra G. Febryano, Erna Rositah, Rato F. Silamon, And Andi C. Ichsan. 2016. "Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Konservasi Hutan Mangrove Di Wilayah Tarakan, Kalimantan Utara." Jurnal Nusa Sylva 16(1):12–17.

Trisbiantoro, M. P., Didik, I., & Kusyairi, A. (2018). Peran Dan Partisipasi Stakeholder Dalam Pengembangan Konservasi Mangrove Menjadi Eco- Wisata. Prosiding Seminar Nasional Kelautan Dan Perikanan, 4(September), 176–185.

Saidah, S., Harudu, L., & Kasmiati, S. (2024). Deskripsi Kerusakan Ekosistem Hutan Mangrove. Jurnal Penelitian Pendidikan Geofrafi, 9(1), 11–23.

Salamor, & Yensy Lolita. (2020). Studi Kerusakan Hutan Mangrove di Desa Taar Kecamatan Dullah Selatan Kabupaten Maluku Tenggara. Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi, 1(1), 1–6. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kromatin/article/view/8918

Wakatobi, K. (2024). Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora Penyeb nab Kerusakan dan Upaya Pelestarian Ekosistem Mangrove. 1(3).

Yuliani, E., Liesnoor, D., & Aji, A. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Konservasi Untuk Pelestarian Hutan Mangrove Pada Kelompok Peduli Lingkungan Pantai Selatan (KPL Pansela) Desa Ayah Tahun 2016. Edu Geography, 6(1), 8–15.

http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo